

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masjid telah ada pada zaman Rasulullah di mana masjid menjadi bagian yang sangat penting untuk sebuah tempat dalam menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia yang masih hidup di zaman Rasulullah. Itu semua berawal dari masjid merupakan tempat atau wadah dalam pengembangan ilmu Islam atau ilmu pengetahuan, dan kini masjid memiliki peranan yang sangat penting dan tidak jauh dari fungsi penyebaran ilmu-ilmu Islam. Masjid juga dijadikan sebagai *one stop centre*, untuk berdakwah. Dalam periode kegemilangan sejarah, masjid merupakan pusat yang dapat digunakan sebagai tempat untuk pembentukan karakter atau kepribadian masyarakat masyarakat Islam, masjid merupakan tempat utama bagi penerapan syariat Islam dan aqidah Islam yang menjadi dasar landasan bagi pendidikan agama Islam. Rasulullah juga memanfaatkan masjid dalam mengajarkan agama Islam kepada para sahabat untuk membina mental serta akhlak mereka yang seringkali Rasulullah melakukannya setelah salat berjama'ah. Masjid pada masa Rasulullah juga memiliki fungsi sebagai sekolah yang seperti saat ini, yaitu gurunya adalah Rasulullah dan sedangkan murid-muridnya adalah para sahabat yang haus akan ilmu serta ingin mempelajari lebih dalam tentang agama Islam. Kemudian tradisi tersebut juga diikuti oleh para sahabat serta penguasa-penguasa Islam secara turun-temurun perkembangan

keilmuan agama Islam, proses tersebut dikenal dengan istilah “ta’lim” (belajar mengajar).¹

Masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah ialah masjid Quba, masjid Quba merupakan masjid yang pertama kalinya dibina oleh Rasulullah saat pertama kali Rasulullah sampai di Madinah. Rasulullah sampai di Madinah tepatnya di hari Senin kemudian beliau memutuskan untuk menginap di Madinah. Masjid Quba merupakan masjid yang tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk beribadah seperti salat saja, masjid Quba juga dijadikan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan pusat pengembangan kemajuan sosial budaya dan ekonomi. Masjid Quba tersebut lebih banyak digunakan sebagai tempat untuk pengajaran dan juga sebagai tempat untuk pemberdayaan kemasyarakatan yang mana kegiatan tersebut langsung dicontohkan oleh Rasulullah sendiri. Rasulullah membangun masjid Quba dengan bentuk yang sangat sederhana beliau membuatnya dari pelepah daun kurma serta bebatuan. Masjid Quba memiliki ruang berbentuk segi empat beserta dinding di sekelilingnya. Di bagian utara Rasulullah membuat serambi untuk shalat dengan bertiangkan pohon kurma, atapnya terbuat dari pelepah daun kurma yang bercampur dengan tanah liat. Masjid Quba tersebut dibangun tepatnya di tengah-tengah lapangan yang terbuka, di dalam masjid tersebut ada sebuah sumur sebagai tempat untuk mengambil air wudhu bagi para jamaahnya. Dengan begitu, wajar jika masjid Quba memiliki bentuk yang sangat sederhana karena masjid tersebut dibangun sebagai awalan dalam pembuatan masjid di

¹ Siti Zaharah Abd Hamid and Safinah Ismail, *Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Kanak-Kanak* (Kuala Lumpur Malaysia: Proceeding of the International Conference on Masjid, Zakat and Waqf IMAF 2014), 129.

masa itu. Pengorbanan dan juga perjuangan Rasulullah beserta pengikutnya agar dapat membangun masjid mendeskripsikan kepada manusia bahwa pentingnya makna dari masjid tersebut.²

Pada masa sekarang ini masjid masih banyak digunakan untuk pusat pengajaran Islam di berbagai negara muslim. Faktanya tradisi dalam menjadikan masjid untuk pusat ibadah beserta sekolah bukanlah suatu hal yang baru dalam agama Islam, di universitas tertua yang ada di dunia yaitu universitas Al Azhar di Kairo awal mulanya menjadikan sebuah masjid sebagai tempat untuk belajar yang kemudian semakin berkembangnya zaman berkembang menjadi sebuah universitas yang menjadi kebanggaan bukan hanya bagi warga Mesir sendiri akan namun sebagai kebanggaan bagi umat muslim di seluruh penjuru dunia.³

Masjid dan pendidikan Islam adalah dua komponen yang tidak dapat terpisahkan. Keduanya selalu berjalan beriringan dalam pendidikan Islam, jika dilihat di masa lalu bahwasanya pendidikan Islam itu selalu bersumber dari masjid yang bersamaan dengan penyebaran agama Islam dan kemudian mulai berkembanglah tempat-tempat ibadah dalam bentuk mushola, surau, dan masjid. Jika dilihat dari sejarah Marcopolo ia mengatakan bahwasanya di Samudra pasai pada saat itu sudah ada masjid, kan ia juga mengatakan bahwasanya proses pendidikan Islam itu sudah ada dan berlangsung pada saat setelah salat ashar atau setelah salat Jumat, Lembaga yang dijadikan tempat untuk pengajaran Pendidikan Agama Islam itu adalah masjid. Pendidikan Islam

² Ahmad Putra and Prasetio Rumondor, 'Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah', *Tasamuh*, 17 (2019), 251.

³ Anisa Safitri, 'Pemanfaatan Masjid Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Praktik Ibadah Di Masjid Al-Muttaqin II Kecamatan Kota Manna' (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), 2.

adalah sebuah proses pemberdayaan manusia dalam menuju pola pikir yang lebih dewasa baik dari segi moral, mental, dan pola pikir karena pada dasarnya pendidikan Islam itu adalah mempersiapkan generasi-generasi muda yang lebih baik baik dari segi kesiapan,maupun dari segi skill agar dapat mengaplikasikan Islam di tengah-tengah kalangan masyarakat.⁴

Optimalisasi fungsi serta peran masjid disini mempunyai banyak manfaat yaitu sebagai pembinaan umat islam maupun bagi para jama'ahnya. Masjid disini disini bukan hanya sebagai tempat untuk beribadah saja, melainkan juga dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan (TPQ), lembaga sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, adanya masjid di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dapat memberikan sebuah inspirasi serta menambah pengetahuan atau wawasan bagi para jama'ah di sekitarnya. Dengan begitu, berjalannya seluruh fungsi beserta perananan yang ada di masjid dapat mengembalikan fungsi beserta peran yang ada di masjid seperti pada zaman Rasulullah Saw yaitu di gunakan sebagaipusat ilmu pengetahuan ,kebudayaan, informasi, dan pengembangan sumber daya manusia. Jadi adanya masjid tersebut tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja, tetapi dapat di gunakan untuk kepentingan lainnya. Apabila masjid tersebut di fungsikan dengan semestinya maka masjid tersebut akan memberikan keberkahan baik bagi diri sendiri, orang lain, dan seluruh jama'ah hyang ada di masjid tersebut.

Pada masa di era milenial seperti sekarang ini, pastinya peran masjid selalu mengalami banyak perubahan dengan seiring berjalannya waktu, perkembangan tersebut tentunya akan selalu ada kaitannya dengan apa yang

⁴ Ely Suryawati, 'Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15 (2021), 61.

telah diajarkan oleh Rasulullah. Yang membedakan ialah zaman, yang mana pada masa sekarang ini tidak ada lagi problematika seperti peperangan perselisihan. Di era milenial sekarang ini tentunya akan semakin mengikuti pembaruan dari segi fungsi masjid yang tidak hanya sebagai tempat peribadatan dan juga kegiatan keagamaan saja. Hal yang menarik pada pembaruan masjid di era milenial pada masa sekarang yaitu adanya perubahan dan juga perkembangan mengenai komponen masjid itu sendiri, contohnya seperti tata ruang untuk salat yang bagus dan juga nyaman, penentuan arah kiblat yang sudah jelas, pembuatan mimbar yang menarik dan juga bagus, tempat wudhu yang bagus dan juga disertai dengan kamar mandi bahkan masjid pada zaman sekarang ada yang dilengkapi dengan taman-taman yang indah. Yang mana hal tersebut dibuat untuk menambah daya tarik para jamaah agar mereka kagum dan terpesona dari segi bangunan masjid sehingga nantinya akan membuka hati mereka untuk datang ke masjid untuk beribadah.⁵

Di lihat dari kenyataan yang sering terjadi pada masjid secara keseluruhan, untuk menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman yang semakin maju masyarakat khawatir akan kemajuan zaman tersebut menjadikan fungsi masjid sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah itu dengan sendirinya menghilang atau dapat hapuskan seiring dengan kemajuan zaman yang semakin canggih, di mana orang-orang lebih mementingkan urusan duniawi dan tidak mementingkan urusan-urusan keagamaan. Sehingga penelitian ini menarik jika diteliti agar dapat mengetahui bagaimana optimalisasi masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam yang ada di era

⁵ Putra and Rumondor, 276.

milenial yang sebelumnya sudah dicontohkan oleh Rasulullah apakah masih berjalan atau bahkan telah terhapuskan. Sebagaimana contohnya yaitu menurunnya peranan dan optimalisasi masjid yang digunakan untuk pusat pendidikan agama Islam, maka dari itu penulis berkeinginan untuk meneliti serta mengkaji mengenai optimalisasi masjid yang ada di Masjid Agung Kota Kediri sebagai masjid yang optimal serta berperan sebagai pusat pendidikan agama Islam, maka dari itu penulis mengambil judul penelitian “Optimalisasi Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam di Masjid Agung Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang atau permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan sebuah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa fungsi dan peran Masjid Agung Kota Kediri sebagai pusat kegiatan keagamaan ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan masjid Agung Kota Kediri dalam mengoptimalkan perannya sebagai pusat Pendidikan agama dan dakwah islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui fungsi dan peran Masjid Agung Kota Kediri sebagai pusat kegiatan keagamaan
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan di masjid Agung Kota Kediri dalam mengoptimalkan perannya sebagai pusat Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, pada penelitian kali ini penulis berharap agar penelitian ini memiliki manfaat bagi berbagai pihak dan kalangan tertentu. Penelitian ini memiliki dua manfaat yang terdiri dari dua hal :

1. Manfaat penelitian secara praktis

a. Manfaat bagi almamater

Dari hasil penelitian ini semoga nantinya dapat bermanfaat kita semua khususnya mahasiswa IAIN Kediri khususnya bagi fakultas tarbiyyah serta dapat menjadi acuan untuk penelitian yang akan datang.

b. Manfaat penelitian bagi masjid

Adanya penelitian ini bertujuan sebagai bahan pertimbangan serta sebagai masukan dan juga penilaian dalam meningkatkan optimalisasi masjid sebagai pusat Pendidikan agama Islam

c. Manfaat penelitian bagi peneliti

Penelitian ini secara praktis memiliki manfaat bagi peneliti yaitu sebagai media belajar dan sebagai pengalaman dalam berfikir secara kritis, mempertajam sebuah analisis serta memperluas wawasan.

2. Manfaat penelitian secara teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan dan memperluas pemikiran dalam konteks keagamaan., terutama pada optimalisasi masjid sebagai pusat Pendidikan agama Islam. Serta dapat di jadikan sebagai bahan refrensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Konsep

1. Pengertian Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah atau rumah Allah Swt yang sengaja di bangun agar umat Islam dapat melaksanakan sholat berjama'ah di dalamnya serta melaksanakan kegiatan-kegiatan keislaman.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam menjadikan seorang individu memiliki standar kepribadian yang baik yang sesuai dengan syari'at Islam.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Iman Putra tahun 2019 dengan judul penelitian “Optimalisasi Masjid Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan Siswa Di SMK Negeri 1 Rejang Lebong” . Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, karena pada penelitian data yang di kumpulkan berupa informasi yang sudah di analisis,

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iman Putra ini membahas tentang optimalisasi masjid sebagai sarana pembinaan keagamaan, hal itu dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yang ada di masjid sekolah tersebut, diantaranya adalah sholat berjama'ah, selain masjid yang di fungsikan sebagai tempat berjama'ah, masjid sekolah juga dapat di

gunakan untuk tempat pengajian rutin, kegiatan baca tulis al- qur'an, dan sebagai tempat untuk praktek ibadah pada mata pelajaran fiqh.⁶

Perbedaan penelitian yang di lakukan oleh Iman Putra dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis yaitu pada penelitian yang di tulis oleh penulis membahas tentang optimalisasi masjid sebagai pusat Pendidikan agama islam, sedangkan penelitian yang di lakukan oleh Iman Putra membahas tentang optimalisasi masjid sebagai sarana pembinaan keagamaan di sekolah. Persamaanya yaitu sama sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang pengoptimalisasian masjid.

2. Penelitian yang di lakukan oleh Imam Basthomi tahun 2020 dengan judul penelitian “Pemberdayaan Masjid Dalam Kehidupan Sosial-Agama Masyarakat Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis, pendekatan historis bertujuan untuk mengetahui aspek sejarah masjid sedangkan pendekatan sosiologis bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek sosial masjid.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Imam Busthomi membahas tentang kondisi sosial keagamaan Desa Tanjungtani yang berubah setelah di dirikannya masjid Baitul Makmur. Beberapa kegiatan masjid yang di kembangkan oleh pengelola masjid Baitul Makmur ini menjelaskan bahwasanya masjid bukan hanya untuk tempat ibadah saja, melainkan

⁶ M.Iman Putra, ‘Optimalisasi Masjid Sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan Bagi Siswa Di Smk Negeri 1 Rejang Lebong’ (Institut Agama Islam Negri Bengkulu, 2019).

sebagai sarana Pendidikan, dakwah serta kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.⁷

Perbedaan penelitian yang di lakukan oleh Imam Busthomi dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis yaitu pada penelitian yang di lakukan oleh penulis membahas tentang optimalisasi masjid yang digunakan sebagai pusat Pendidikan agama islam yang terletak di masjid Agung Kota Kediri, sedangkan penelitian yang di lakukan oleh Imam Busthomi membahas tentang pemberdayaan masjid sebagai bentuk sosial keagamaan di masyarakat Tanjungtani Kabupaten Nganjuk. Persamaanya yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

3. Penelitian yang di lakukan oleh Abdul Aziz pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Eksistensi Masjid Sebagai Pusat Dakwah Dalam Relisiensi Semangat Beragama (Studi Kasus Pada Remaja Di Kawasan Pariwisata Senggigi Lombok Barat)”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang mana data yang di peroleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Abdul Aziz ini membahas tentang eksistensi masjid yang di jadikan sebagai tempat dakwah dalam proses relisiensi semangat beragama bagi para remaja, yang mana dibantu oleh tokoh-tokoh agama untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial yang ada di masjid setempat, yang

⁷ Imam Basthomi, ‘Pemberdayaan Masjid Dalam Kehidupan Sosial-Agama Masyarakat Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk’, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20 (2021).

tujuannya untuk memberikan control sosial bagi para remaja dalam meminimalisir terjadinya krisis moral dalam beragama.⁸

Perbedaan penelitian yang di lakukan oleh Abdul Aziz dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis yaitu pada penelitian yang di lakukan oleh penulis pada penelitian yang di lakukan oleh penulis membahas tentang optimalisasi masjid sebagai pusat Pendidikan agama islam yang terletak pada lingkungan masjid Agung Kota Kediri, sedangkan penelitian yang di lakukan oleh Abdul Aziz membahas tentang eksistensi masjid yang di gunakan sebagai releensi para remaja untuk semangat beragama. Persamaanya dari penelitian kali ini sama-sama memakai jenis penelitian kualitatif.

4. Penelitian yang di lakukan oleh Nurul Komariyah pada tahun 2022, dengan judul penelitian “Optimalisasi Potensi Dan Fungsi Masjid Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sumber data yang di peroleh dari penelitian ini adalah sumber data primer dan skunder melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Nurul Komariyah ini membahas tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis masjid, dimana masjid disitu berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, melainkan sebagai tempat untuk pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk menumbuhkan atau membangkitkan kemandirian,

⁸ Abdul Aziz, ‘Eksistensi Masjid Sebagai Pusat Dakwah Dalam Resiliensi Semangat Beragama’ (Universitas Islam Negri Mataram, 2021).

kedisiplinan, dan merubah kehidupan masyarakat setempat menjadi lebih baik.⁹

Perbedaan penelitian yang di lakukan oleh Nurul Komariyah dengan penelitian yang di tulis oleh penulis yaitu pada penelitian yang di lakukan oleh penulis membahas tentang optimalisasi masjid sebagai pusat Pendidikan agama islam, yang berisi kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di masjid Agung Kota Kediri, sedangkan penelitian yang di lakukan oleh Nurul Komariyah membahas tentang optimalisasi masjid sebagai pusat pemberdayaan di masyarakat. Persamaanya dari penelitian kali ini sama-sama memakai jenis penelitian kualitatif.

5. Penelitian yang di lakukan oleh Septiana Purwaningrum pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Optimalisasi Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pusat Pendidikan Islam”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang sifatnya fleksibel dan dapat mengalami perubahan manakala ada sesuatu yang lebih menarik di lapangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Septiana Purwaningrum membahas tentang masjid Namira yang mana telah menjalankan fungsi manajemen masjid yang di dalamnya terdiri dari organizing, planning, , actuating, dan juga controlling, hal tersebut tentunya sudah berjalan dengan baik. Hal ini juga dapat dilihat dari program kerja yang telah terlaksana maupun kegiatan -kegiatan keagamaan yang sudah

⁹ Nurul Komariyah, ‘Optimalisasi Potensi Masjid Dan Fungsi Masjid Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid’, 2022.

terrealisasikan secara sistematis, kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan semakin banyak orang-orang muslim yang berminat ikut dalam kegiatan tersebut, selain itu hubungan atau komunikasi serta evaluasi antara Yayasan dengan takmir masjid Namira juga sudah berjalan dengan baik.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Septiana Purwaningrum dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki beberapa perbedaan di antaranya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang optimalisasi masjid sebagai pusat Pendidikan agama Islam, yang didalamnya berisi terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di masjid Agung Kota Kediri. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Septiana terdapat pada lokasi penelitian, yang mana dilakukan di Masjid Namira Lamongan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pengoptimalisasian masjid sebagai pusat Pendidikan Islam, serta sama-sama memakai jenis penelitian kualitatif.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah di tulis diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada penelitian ini peneliti membahas tentang optimalisasi masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam di Masjid Agung Kota Kediri yang fokus penelitiannya membahas tentang peran dan fungsi masjid agung sebagai tempat kegiatan keagamaan dan bentuk-bentuk kegiatan yang ada di Masjid Agung sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah Masjid Agung Kota Kediri menjadi masjid yang optimal

¹⁰ Septiana Purwaningrum, 'Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan)', *Jurnal Inovatif*, 7 (2021).

dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai pusat pendidikan Islam dan kegiatan keagamaan lainnya, selain itu penelitian ini juga di lakukan sebagai masukan dan juga penilaian dalam meningkatkan optimalisasi masjid sebagai pusat Pendidikan agama Islam